

EKSPLORASI BENTUK WAYANG KAYON DALAM PERANCANGAN DESAIN RAK MODULAR BERBAHAN ROTAN

Mohd Ridho Kurniawan¹

^{1,2}Telkom University, Bandung, Indonesia

Yulia Yasmin Maudi²

Abstract

This study aims to explore the visual form and philosophical value of wayang kayon as an inspiration in designing modular shelves made of rattan. Wayang kayon, as a cosmological symbol in wayang performances, represents the balance, transition, and harmony of the universe. The design approach is carried out exploratively by adapting the silhouette and ornaments of kayon into a functional and aesthetic modular system. Rattan was chosen as the main material because of its flexible, lightweight, and environmentally friendly properties, as well as supporting the formation of organic structures. The research methods include literature studies, exploration of forms, and development of design prototypes. The results show that the integration of the form of kayon and the characteristics of rattan produces a modular shelf design that is not only spatially adaptive, but also contains strong local cultural values. This study contributes to the development of interior design based on local wisdom.

Keywords: wayang kayon, rattan, modular, local culture, exploration of form

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk visual dan nilai filosofis wayang kayon sebagai inspirasi dalam perancangan rak modular berbahan rotan. Wayang kayon, sebagai simbol kosmologis dalam pertunjukan wayang, merepresentasikan keseimbangan, transisi, dan harmoni alam semesta. Pendekatan desain dilakukan secara eksploratif dengan mengadaptasi siluet dan ornamen kayon ke dalam sistem modular yang fungsional dan estetis. Rotan dipilih sebagai material utama karena sifatnya yang lentur, ringan, dan ramah lingkungan, serta mendukung pembentukan struktur organik. Metode penelitian meliputi studi literatur, eksplorasi bentuk, dan pengembangan prototipe desain. Hasil menunjukkan bahwa integrasi bentuk kayon dan karakteristik rotan menghasilkan desain rak modular yang tidak hanya adaptif secara spasial, tetapi juga mengandung nilai budaya lokal yang kuat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan desain interior berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: wayang kayon, rotan, modular, budaya lokal, eksplorasi bentuk

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan desain furnitur kontemporer yang semakin pesat, mengakibatkan banyak karya desain furnitur mulai kehilangan identitasnya dikarenakan menjamurnya produk global di pasaran. Hal ini menuntut produsen lokal mengutamakan desain yang cenderung simpel dan mudah sehingga menjadi salah satu penyebab melemahnya keterikatan produsen furnitur dengan nilai-nilai budaya lokal. Padahal, budaya lokal menyimpan potensi besar sebagai sumber inspirasi yang tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga memberi makna mendalam pada suatu karya desain interior maupun furnitur. Berdasarkan Laporan *Backstage: Managing Creativity and the Arts in South-East Asia* yang dirilis UNESCO dalam (Janamohan, S., & Sasaki, S, 2021) menegaskan bahwa pelaku industri kreatif di kawasan Asia khususnya Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mentransformasikan nilai budaya lokal menjadi narasi desain yang kompetitif di ranah global. Salah satu pendekatan konseptual yang berkembang untuk menjawab problematika tersebut adalah pendekatan *culture-based design* yang menjadi salah satu cara untuk mengangkat kembali nilai-nilai tradisional tersebut ke dalam desain furniture modern, dengan menggabungkan elemen bentuk, simbol, dan filosofi lokal secara kontekstual (Norman Donald, 2013). Namun saat ini masih banyak desain furnitur yang hanya menghadirkan budaya sebatas ornamen pelengkap saja, tanpa menggali nilai filosofis di baliknya. Salah satu warisan budaya yang kaya akan makna visual dan simbolik adalah *wayang kayon*, yang dalam pertunjukan wayang berperan sebagai simbol keseimbangan, transisi kehidupan, dan keterhubungan antara manusia dengan alam dan spiritualitas (Soedarsono, 2002). Penelitian ini akan berfokus untuk mengadaptasi filosofi dan transformasi bentuk kayon ke dalam desain furnitur berupa perancangan desain rak modular berbahan dasar rotan yang saat ini sangat diminati oleh mancanegara sebagai home decor dan perabotan interior rumah tinggal. Tercatat dari data (BPS,2023) Indonesia merupakan eksportir furnitur rotan terbesar ketiga di dunia dengan pangsa pasar sekitar 6,11%. penggunaan anyaman rotan dalam desain interior menunjukkan bahwa unsur tradisi, jika diolah secara kreatif dan fungsional, dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menjawab kebutuhan estetika dan gaya hidup masa kini (Mufti & Jamaludin, 2023, hlm. 160–170).

Perancangan furnitur rak modular dengan mengambil konsep wayang kayon yang memiliki bentuk khas menyerupai gunung, dengan ornamen flora-fauna dan simbol-simbol spiritual yang dapat diinterpretasikan ke dalam desain rak kontemporer yang fungsional. Dalam konteks penelitian ini, konsep rak modular menjadi objek desain yang cukup relevan karena penggunaannya yang fleksibel dan adaptif terhadap ruang, serta dapat dikembangkan secara komprehensif dan berkelanjutan. Desain rak modular ini juga mencerminkan filosofi kayon sebagai penghubung antar babak dalam narasi wayang, yang dapat diterjemahkan ke dalam sistem penyusunan unit rak. Sebagai memperkuat unsur lokalitas dalam penelitian ini, material rotan dipilih karena merupakan bahan alami yang banyak ditemukan di Indonesia, memiliki banyak kelebihan seperti sifat material lentur, ringan, dan ramah lingkungan sehingga Rotan di nilai sesuai untuk pembentukan struktur desain organik yang sesuai dengan karakter visual dan filosofi wayang kayon. Menurut (Papanek, 1985), penggunaan material lokal yang berkelanjutan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan ekologis dalam desain produk. Sebagai upaya pelestarian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk wayang kayon sebagai inspirasi dalam perancangan rak modular berbahan dasar rotan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan solusi desain yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual dan filosofis serta menjadi keunikan dan ciri khas yang akan menjadi identitas produk lokal yang kuat di pasar global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode perancangan berbasis *culture-based design* untuk memahami makna dalam konteks sosial dan budaya pada objek tertentu (Creswell et al., 2007). Penelitian ini akan menggali potensi bentuk dan nilai filosofis wayang kayon sebagai inspirasi dalam desain furnitur rak modular berbahan dasar rotan. Pendekatan *culture-based design* ini di nilai sangat relevan dalam pengembangan desain furnitur berbasis budaya lokal, karena memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai lokal dan simbolik yang melekat dalam artefak budaya seperti wayang kayon lalu mentransformasikannya ke dalam bentuk desain kontemporer berupa furniture rak modular (Nugrahani Farida, 2014).

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan di antaranya studi literatur, kajian visual terhadap bentuk, ornamen dan makna filosofis wayang kayon, serta dilakukan eksplorasi desain furniture rak melalui sketsa disertai eksperimen berbagai bentuk modular yang rasional, dan pengembangan prototipe desain secara rinci dan konstruktif. Penggunaan Material rotan dipilih karena karakteristiknya yang lentur, ringan, dan ramah lingkungan, mendukung pembentukan struktur konstruksi desain rak organis dan dinamis yang merepresentasikan makna visual dari wayang kayon. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital proses perancangan desain dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menyajikan data visual, makna, dan fungsional dari hasil perancangan rak modular. penelitian ini diharapkan menghasilkan desain rak modular yang tidak hanya estetis, adaptif secara spasial dan fungsional, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya lokal yang kuat dan relevan dalam konteks desain furnitur berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Nilai Visual Wayang Kayon

1) Definisi Wayang Kayon

Secara etimologis, istilah *wayang* berasal dari akar kata *hyang*, yang dalam tradisi Jawa merujuk pada roh leluhur atau entitas spiritual yang tidak kasat mata. Kata ini kemudian berkembang menjadi *wayang*, yang secara harfiah berarti bayangan atau sesuatu yang samar dan terus bergerak. Dalam konteks pertunjukan, wayang tidak hanya dipahami sebagai boneka atau tokoh pewayangan, tetapi juga sebagai representasi dari dinamika kehidupan yang tidak tetap, berubah-ubah, dan penuh makna simbolik (Sulaksono, 2013). Hal ini sejalan dengan pandangan ontologis dalam filsafat Jawa, di mana wayang diposisikan sebagai cerminan dari alam semesta dan kehidupan manusia yang terus bergerak dalam siklus spiritual dan sosial. (Kasim, 2018)

Salah satu elemen penting dalam pertunjukan wayang adalah kayon atau gunung, yang berfungsi sebagai simbol kosmologis. Kayon digunakan oleh dalang sebagai penanda awal dan akhir cerita, serta sebagai transisi antar babak. Secara filosofis, kayon merepresentasikan awal mula kehidupan ketika kayon belum digerakkan, dunia pewayangan dianggap belum hidup. Saat kayon mulai digerakkan, kehidupan dimulai dan

seluruh tokoh memainkan perannya. Kayon juga menggambarkan keteraturan kosmos, keseimbangan antara dunia nyata dan spiritual, serta hubungan antara manusia dan alam (Agustina, 2023).



Gambar. 1 Wayang Kayon Gapuran

Sumber: (Rochbeind, F, 2024)

Dalam konteks desain berbasis budaya (*culture-based design*), pemaknaan simbolik ini menjadi sumber inspirasi yang kaya. Pendekatan kualitatif eksploratif memungkinkan desainer untuk menggali nilai-nilai lokal dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk visual dan struktural produk. Seperti dijelaskan oleh (Meriam et al., 2015) pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga sangat relevan dalam proses perancangan yang berakar pada warisan budaya

2) Nilai Filosofis Wayang Kayon

Wayang kayon atau gunungan merupakan elemen penting dalam pertunjukan wayang kulit Jawa yang sarat akan nilai-nilai filosofis, seperti yang dikemukakan (Fawaid, 2011) nilai filosofis yang dimaksud antara lain:

- Wayang Sebagai Simbol Kosmologis

Kayon menggambarkan alam semesta beserta isinya tumbuhan, hewan, manusia,

dan dewa yang hidup berdampingan dalam harmoni. Ini mencerminkan pandangan dunia Jawa tentang keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos,

- Wayang Sebagai Transisi dan Perubahan

Kayon digunakan sebagai penanda perubahan babak atau waktu dalam pertunjukan. Ini melambangkan bahwa kehidupan bersifat dinamis dan terus bergerak, sejalan dengan konsep *pathet* dalam gamelan yang mengiringi perubahan suasana.

- Wayang Sebagai Pendidikan Moral dan Spiritual

Dalam filsafat Jawa, kayon dianggap sebagai simbol *widya* (ilmu) dan *budi pekerti*. Ia mengajarkan nilai-nilai kedewasaan jiwa, kesadaran moral, dan harmoni sosial

3) Makna Visual Wayang Kayon

Menurut (Pramudita & Pratama, 2019) Secara visual, kayon memiliki bentuk menyerupai gunung atau daun besar dengan ornamen yang sangat kaya, berikut penjelasan makna yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1. Makna Visual Wayang Kayon

Gunungan	Gunungan merupakan bentuk utama dalam Kayon, yang menyerupai segitiga yang runcing ke atas. Secara visual, bentuk ini memberikan kesan seimbang dan kokoh. Gunungan melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan dunia spiritual, serta menjadi simbol perjalanan hidup dari awal sampai akhir. Dalam desain, bentuk ini dapat menjadi <u>inspirasi struktur utama</u> yang stabil dan ikonik.
Pohon Hayat (Tree of Life)	Pohon hayat menggambarkan kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang. Unsur ini biasanya berada di tengah gunung dan divisualkan dengan bentuk yang menjalar dari bawah ke atas. Secara estetika, pohon hayat memberi kesan <u>organik dan alami</u> .
Binatang Hutan	Binatang seperti harimau, burung, dan kera biasanya menghiasi bagian kanan dan kiri Kayon. Masing-masing binatang memiliki arti khusus seperti,

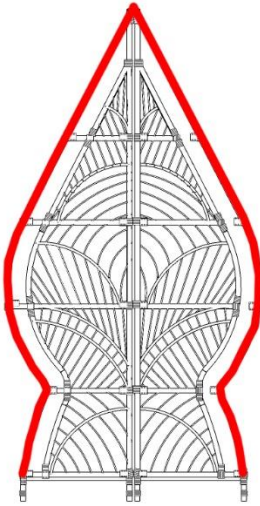
	<p>harimau melambangkan kekuatan, burung melambangkan kebebasan, dan kera melambangkan kecerdikan. Dari segi visual, bentuk binatang ini memberi variasi dan dinamika dalam komposisi. motif atau bentuk binatang ini bisa menjadi ornamen atau elemen dekoratif yang memberi karakter dalam desain.</p>
<p>Bangunan di bagian tengah</p>	<p>Di bagian tengah Kayon, sering digambarkan bangunan atau gerbang kecil. Unsur ini melambangkan rumah atau tempat perlindungan, yang menjadi simbol stabilitas dan keseimbangan hidup manusia. bentuk geometris ini menjadi pusat perhatian dan dapat dijadikan inspirasi dalam perancangan elemen struktur pada produk.</p>
<p>Ornamen Simetris dan Organik</p>	<p>Melambangkan keteraturan, harmoni, dan keseimbangan kosmos. Kayon memiliki banyak ornamen yang disusun secara simetris, seperti sulur, daun, atau pola lengkung yang berulang. Ornamen ini memberikan kesan harmonis dan menyatu dengan alam. Bentuk-bentuk yang mengalir dan seimbang ini bisa diterapkan dalam desain sebagai motif atau pola dekoratif yang memperkuat identitas budaya dalam produk.</p>

Sumber: Olahan Pribadi (2025)

Berdasarkan makna visual wayang kayon yang telah di definisikan sebelumnya, berikutnya peneliti melakukan ideasi dan elaborasi bentuk yang akan dijadikan konsep rancangan desain dari rak modular agar tetap menjaga estetika dan filosofi bentuk yang ada pada wayang kayon.

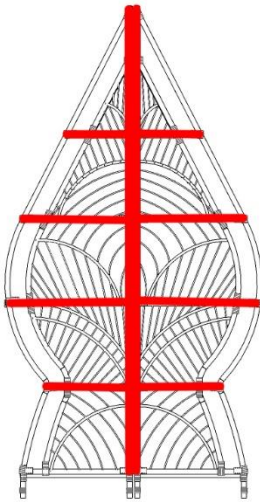
B. Transformasi Ide Bentuk Visual

Tabel 2. Sketsa Ide Bentuk Visual



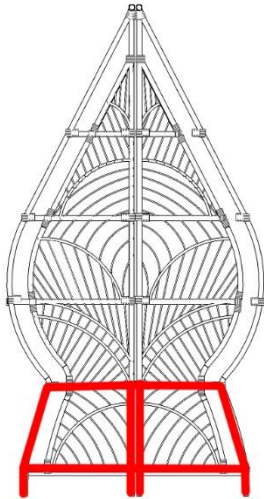
Transformasi Bentuk Gunungan

Bentuk keseluruhan rak mengadopsi siluet gunung atau wayang kayon, yang secara visual menyerupai gunung atau daun besar dengan puncak runcing dan dasar yang melebar. Dalam konteks desain, bentuk ini ditransformasikan menjadi struktur rak yang menjulang ke atas dengan kontur simetris dan mengerucut. Gunungan dalam pertunjukan wayang berfungsi sebagai simbol awal dan akhir kehidupan, serta sebagai penghubung antar babak cerita. Dalam desain rak, bentuk ini menciptakan narasi visual yang kuat, sekaligus memberikan identitas lokal yang khas dan mudah dikenali.



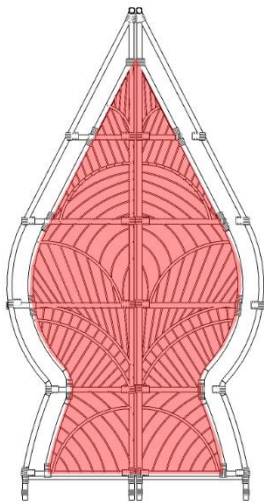
Transformasi Bentuk Pohon Hayat

Struktur utama rak merepresentasikan pohon hayat (*tree of life*), yang dalam filosofi Jawa melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan keterhubungan antar unsur alam. Dalam desain ini, pohon hayat ditransformasikan menjadi rangka vertikal utama yang menopang seluruh sistem modular. Cabang-cabang pohon divisualisasikan sebagai unit rak yang menyebar ke samping secara modular, menciptakan kesan pertumbuhan organik dan kesinambungan antar elemen.



Transformasi Bentuk Bangunan di tengah

Bagian dasar dari desain rak mengadopsi bentuk bangunan atau rumah yang sering muncul di bagian bawah kayon. Elemen ini diterjemahkan ke dalam konstruksi kaki rak yang berjumlah empat, memberikan stabilitas struktural dan kesan fondasi yang kokoh. Empat kaki ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menyimbolkan keseimbangan dan keteguhan dalam kehidupan, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi wayang.



Transformasi Bentuk Simetris dan Organik

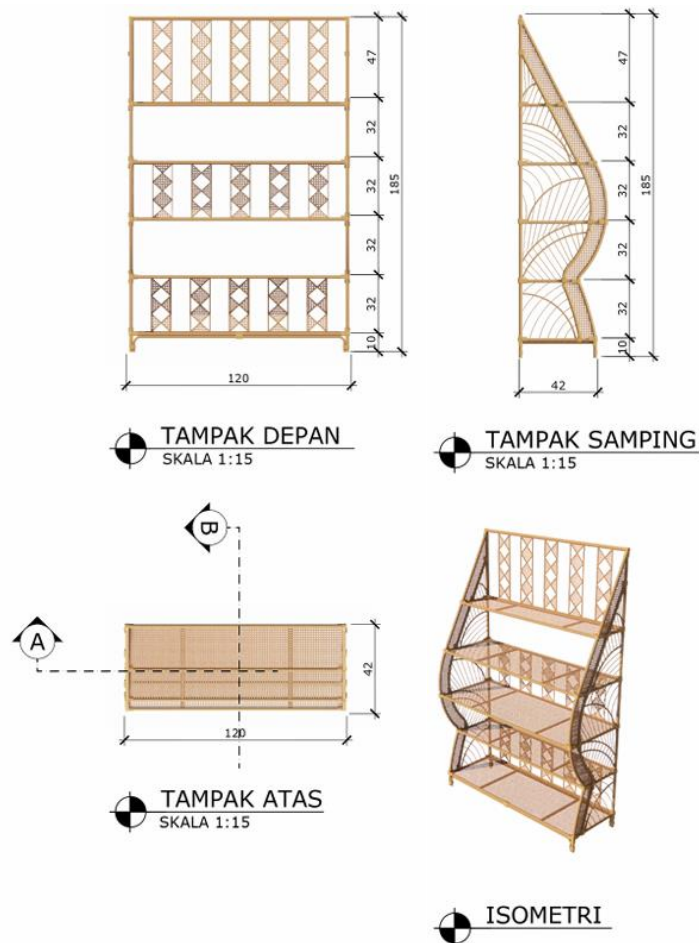
Desain rak menampilkan pola simetris yang tercermin dari sistem modular yang dapat disusun secara mirroring (kiri-kanan), menciptakan harmoni visual. Selain itu, pola lengkung yang digunakan pada sisi dan permukaan rak mencerminkan bentuk-bentuk organik khas ornamen wayang, seperti sulur tanaman, ekor burung merak, dan motif flora-fauna. Pola ini tidak hanya memperkuat estetika tradisional, tetapi juga memperhalus transisi antar modul, menjadikan rak tidak hanya fungsional tetapi juga artistik.

Sumber: Olahan Pribadi (2025)

C. Perancangan Prototipe Desain

1. Orthogonal Modul Rak

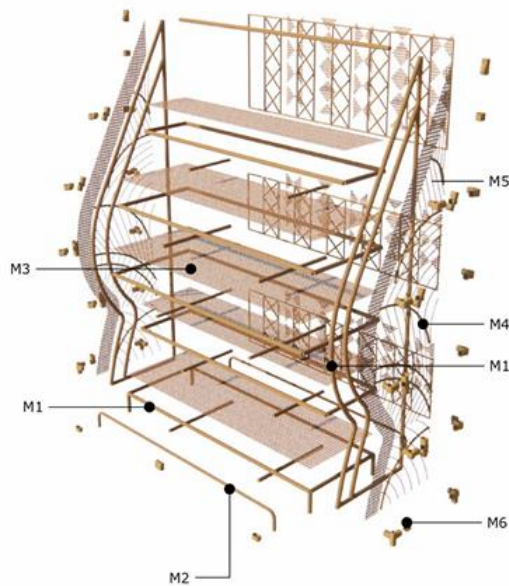
Setelah merumuskan konsep bentuk yang sesuai dengan makna visual Wayang, berikutnya dilakukan rancangan desain teknis berupa gambar digital 2D Orthogonal desain.



Gambar. 2 Orthogonal Modular Desain Rak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Ukuran desain Rak yang dirancang per modulnya adalah Panjang 120 cm, lebar 42 cm dan tinggi 185 cm, ukuran rak modular dinilai sudah sesuai dengan standar ketinggian yang ergonomis area pajang dan simpan (Panero & Zelnik, 1979). rak modular ini terbagi menjadi 2 segmen untuk bisa membentuk pola wayang kayon yang utuh, rak ini didesain bertujuan untuk menyimpan benda pajangan atau aksesoris di rumah ataupun menjadi bagian konsep dari Interior bisnis yang berbaur lokalitas.

2. Exploded View

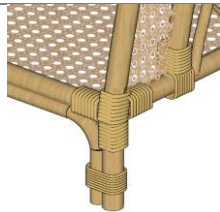


M1	Rotan Manau, D: 3cm. Finishing Clear Pelitur
M2	Rotan Manau, D: 3cm. Finishing Clear Pelitur
M3	Rotan Segi, anyaman motif geometris, Finishing Clear Pelitur
M4	Rotan Manau, D: 1cm. Finishing Clear Pelitur
M5	Rotan Manau, D: 0.5cm. Finishing Clear Pelitur
M6	Rotan Manau (lasio), D: 3cm. Finishing Clear Pelitur

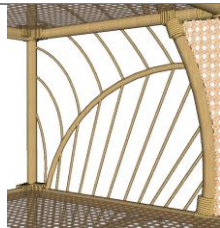
Gambar. 3 Exploded View Modular

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

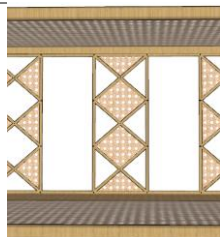
Gambar exploded ini bertujuan untuk memperlihatkan detail sambungan serta material rotan yang digunakan pada perancangan rak modular wayang.



Rangka utama dari rak modular ini menggunakan material rotan batang jenis *manau* berdiameter 3 cm. Sambungan antar batang rotan dikonstruksi dengan metode potong dan paku, kemudian diperkuat dengan lilitan kulit rotan *lasio pheel* untuk menambah kekuatan sekaligus memberikan sentuhan estetika alami.



Pada bagian sisi bidang rak yang menampilkan motif dinamis, digunakan rotan batang berdiameter 1 cm. Batang rotan ini dilubangi secara presisi untuk menjaga kestabilan struktur serta mempertahankan bentuk dinamis yang alami dan organik.



bagian dinding belakang rak modular dihiasi dengan anyaman bermotif belah ketupat yang terbuat dari bahan *lasio pheel*. Anyaman ini dikunci pada kerangka rotan batang berdiameter 1 cm, lalu dibungkus dengan *fitrit* untuk memberikan hasil akhir yang lebih rapi dan bersih.

3. Perspektif

Dalam Perspektif ini, penulis menyajikan visual desain secara 3D dengan memperlihatkan kedalaman gambar serta citra visual yang lebih realistis diawali dengan gambar visual rak modular terpisah (gambar 4) dan visual rak digabungkan (gambar 5), lalu juga disajikan visualisasi suasana rak didalam ruangan yang dibuat dalam visual 3D rendering (gambar 6, Gambar 7).



Gambar. 4 Perspektif Modular Rak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)



Gambar. 5 Perspektif Rak Gabungan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)



Gambar. 6 Perspektif Rak Suasana dalam ruang View 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)



Gambar. 7 Perspektif Rak Suasana dalam ruang View 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi bentuk visual dan nilai filosofis dari objek tradisi seperti *Wayang Kayon* dapat dijadikan dasar konseptual yang kuat dalam perancangan desain furnitur berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan desain eksploratif yang didasari oleh kajian literatur mengenai simbolisme visual Wayang Kayon seperti elemen *gunungan*, *pohon hayat*, dan ornamen simetris yang organis. diperoleh hasil transformasi visual yang mampu diwujudkan ke dalam struktur furnitur rak modular yang adaptif terhadap kebutuhan ruang interior.

Desain furnitur rak modular yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan makna filosofis seperti keseimbangan, pertumbuhan, dan keharmonisan sebagaimana tervisualisasikan pada Wayang Kayon, tetapi juga menawarkan fleksibilitas susunan yang menjawab kebutuhan fungsional dan estetika masa kini. Selain itu, pemanfaatan material rotan lokal seperti manau, fitrit, dan lasio *pheel* menjadi pendekatan strategis untuk memperkuat karakter lokalitas sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan dan melestarikan kerajinan rotan lokal Indonesia.

Rancangan desain rak ini tidak hanya menghasilkan produk interior yang memiliki nilai budaya dan lokalitas semata, tetapi juga relevan dan memiliki Implikasi konkret dalam perkembangan desain produk dan interior saat ini. penelitian ini berimplikasi terhadap inovasi desain furnitur berbasis kearifan lokal berbahan rotan yang terinspirasi dari bentuk Wayang Kayon ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam ranah desain produk yang memiliki nilai komersial maupun sebagai media edukasi baik sebagai media pelestarian budaya maupun sebagai produk fungsional yang siap diproduksi dan dipasarkan secara lebih luas dengan tetap mempertahankan identitas budaya lokal sebagai ide bentuk desain sehingga menjadi nilai tambah di pasaran global yang cenderung homogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K. D. (2023). Telaah Estetika Paradoks pada Gunungan Wayang Jawa. *VISWA DESIGN*, 3(1), 1–9.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264.
<https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Fawaid, A. (2011). *Pemahaman Nilai Filosofi, Etika dan Estetika Dalam Wayang*.
- Janamohanana, S., & Sasaki, S. (2021). *Backstage: Managing Creativity and the Arts in Southeast Asia*. UNESCO Publishing.
- Kasim, S. (2018). *Wayang Dalam Kajian Ontologo, Epistimologi Dan Aksiologi Sebagai Landasan Filsafat Ilmu*. 1.
- Meriam, S., Tisdell, E., Sharan, B., Stuckey, P., & Heater, L. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Mufti, R., & Jamaludin, J. (2023). PENERAPAN RAGAM HIAS BATIK GARUTAN PADA PERANCANGAN INTERIOR SUITES GUESTROOM DANAU BANDUNG RESORT HOTEL. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 1(2).
- Norman Donald, A. (2013). *The design of everyday things* (1st ed.). MIT Press.
- Nugrahani Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Human Dimension & Interior Space*. Whitney Library of Design.

- Papanek, V. (1985). *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change* (pp. 3-4). Academy Chicago Publishers.
- Pramudita, P., & Pratama, D. (2019). *Jagad Ageng and Jagad Alit In Traditional Kayons*. 14(2).
- Rochbeind, F. (2024, December). ANALISIS HERMENEUTIK MODIFIKASI GUNUNGAN WAYANG PERANCANGAN LOGO BERTEMA MUSIKAL CITRAAN BUDAYA JAWA. In *Prosiding Seminar Pendidikan Seni Budaya* (Vol. 1).
- Soedarsono. (2002). *Wayang: The Javanese Shadow Play*. Gadjah Mada University Press.
- Sulaksono, D. (2013). *Filosofi Pertunjukan Wayang Purwa*. 11(2).